

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak di pundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas. Guru dengan segala kemampuan dan daya upaya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didik, sehingga tidak salah jika menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang.¹

Realita yang terjadi pada saat ini, bahwa keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang bermutu rendah memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi melainkan orang awam juga ikut mengomentari menurunnya pendidikan dan

¹Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 4.

tenaga pengajar yang ada. Publik tentu sepakat bahwa belum banyak peserta didik di Indonesia yang memiliki prestasi luar biasa. Berkaitan dengan hal tersebut, para pemerhati pendidikan berpendapat bahwa guru merupakan faktor kunci dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi dan hasil belajar siswa. John Goodlad dalam penelitiannya yang berjudul *Behind the Classroom Doors* sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Asep Jidan menyatakan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Guru merupakan faktor kunci dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi dan hasil belajar siswa. Untuk menciptakan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran dibutuhkan guru yang profesional.²

Sikap profesionalisme dalam dunia pendidikan, tidak sekadar dinilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar yang melandasi aksi operasionalnya. Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional sebagai pendidik. Disinilah letak pentingnya standar mutu professional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu.³ Dengan kata lain, untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan guru-guru yang profesional. Sudah menjadi kewajiban bagi suatu lembaga pendidikan, bahwa pengembangan profesionalisme guru

²Suyanto dan Asep Jidan, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 4.

³Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 5.

merupakan tanggung jawab besar yang tidak bisa ditunda lagi. Sebab, menunda hal ini berarti mengorbankan generasi masa depan yang notabene sebagai cagar peradaban umat. Bagi lembaga pendidikan seharusnya menyadari dan melakukan pembanahan sedini mungkin supaya pengembangan kualitas kelembagaan sekolah dan lulusannya dapat memenuhi harapan masyarakat luas.⁴

Guru sebagai tenaga kependidikan harus mempunyai kualifikasi profesional yang perlu dikoordinasikan secara padu agar jasa kependidikannya terhadap peserta didik menjadi optimal dan utuh. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. dengan menggunakan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.⁵

Berdasarkan Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang telah dilaksanakan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan

⁴Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 8-9.

⁵Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1).

(BPSDMPK dan PMP) Kemendikbud menunjukkan kompetensi guru masih rendah. Kualitas guru, khususnya di kabupaten/kota di luar Jawa masih memprihatinkan. UKG merupakan ujian untuk mengukur kompetensi dasar tentang bidang studi (*subject matter*) dan pedagogik dalam domain *content* guru. Hasilnya, sebanyak 1.611.251 guru hanya memperoleh rata-rata nilai UKG sebesar 47.⁶

Kompetensi dasar bidang studi yang diujikan bagi seluruh guru sesuai dengan bidang studi sertifikasi bagi guru yang sudah bersertifikat pendidik. Sedangkan bagi guru yang belum bersertifikat pendidik disesuaikan dengan kualifikasi akademik guru, adapun hasil dari UKG tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan tes calon guru ternyata masih di bawah 50%, yaitu hanya 44%. Kemampuan terendah ada pada kompetensi fisika dan matematika yang hanya mencapai 33% dan 46%. Kemampuan tertinggi adalah kompetensi bahasa Inggris yang hanya mencapai 58%. Fakta ini memperlihatkan betapa rendahnya kompetensi para calon guru di Indonesia. Kemampuan rata-rata pedagogik berdasarkan data Uji Kompetensi Guru adalah 56,69%. Kemampuan pedagogik adalah salah satu kunci keberhasilan mendidik. Guru yang memiliki

⁶Ratih Hurriyati “Kualitas Guru Kita” <http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-gurukita-368286>, diakses 5 Desember 2016.

kompetensi yang tinggi mungkin tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa didukung oleh kemampuan pedagogik yang memadai. Hasil kemampuan pedagogik yang masih relatif rendah (56,59%) menunjukkan bahwa masih perlu usaha-usaha keras untuk meningkatkan kemampuan tersebut.⁷

Saat ini ironinya kekhawatiran di dunia pendidikan kian menyeruak ketika menyaksikan tawuran antar pelajar yang bergejolak dimana-mana. Ada kegalauan muncul kala menjumpai realitas bahwa guru di sekolah lebih banyak menghukum daripada memberi *reward* kepada peserta didik. Seperti Ada ke Gundahan yang membuncah ketika sosok guru berbuat asusila terhadap siswanya. Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yang tadinya sama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, yakni guru dan peserta didik, menjadi tidak lagi saling membutuhkan. Akibatnya suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul sehingga pihak-pihak didalamnya mudah frustrasi lantas mudah melampiaskan ke Gundahan dengan cara-cara yang tidak benar.

⁷Ratih Hurriyati “Kualitas Guru Kita” <http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-gurukita-368286>, diakses 5 Desember 2016.

Sumardi dalam tulisannya tentang “*Problema Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan*” menyatakan bahwa masalah lain yang terjadi terkait profesionalisme guru adalah guru kurang mampu mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, Efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Ketidakprofesionalan guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat dilihat paling tidak dari penguasaan materi ajar, kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik.⁸ Berkaitan dengan hal tersebut banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya profesionalisme guru, Ani M. Hasan mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya profesionalisme antara lain masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju, dan kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri.⁹

Selain dari faktor di atas penyebab rendahnya profesionalisme guru dapat disebabkan oleh budaya sekolah yang lemah. Budaya sekolah akan berpengaruh besar terhadap kehidupan sekolah. Budaya sekolah mempunyai dampak yang

⁸Sumardi, “Problema Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan”, <https://robertsumardi.wordpress.com/2012/02/25/problema-profesionalisme-guru-dan-mutu-pendidikan-2/>, diakses 5 Desember 2016.

⁹Ani M. Hasan, *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, <http://www.blogguru.web.id/2010/06/pengembanganprofesionalisme-gurudi.html>, diakses 2 Desember 2016.

kuat terhadap prestasi kerja, tidak menutup kemungkinan bagi peningkatan profesionalisme guru.¹⁰ Budaya kerja merupakan bagian dari budaya sekolah. Pada dasarnya budaya kerja merupakan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan seseorang dalam menentukan kualitas seseorang dalam bekerja. Setiap sekolah mempunyai budaya kerja yang mempengaruhi aspek organisasi dan perilaku anggotanya secara individual maupun kelompok. Budaya kerja dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anggota yang kemudian menentukan kinerja anggota dan organisasi.¹¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwandi mengenai “*Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Kerja, dan Komitmen Kerja terhadap Profesionalisme Guru di SMP N Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*” sebesar 91,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya kerja yang baik dapat berpengaruh pada terhadap profesionalisme guru yang ada. Sumardi mengungkapkan bahwa guru profesional sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan budaya yang menaungi lingkup dimana pendidikan itu dilaksanakan.¹²

Budaya kerja dapat menumbuhkan bagaimana mutu dan kinerja dilaksanakan oleh seorang guru yang berada dalam satuan

¹⁰Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 94.

¹¹Uray Iskandar, “Budaya Kerja Guru”, <http://uray-iskandar.blogspot.co.id/2016/05/budaya-kerja-guru.html>, diakses 2 Juli 2017.

¹²Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2016), hlm. 42.

unit organisasi kerja. Bagaimana kebiasaan bekerja untuk memperbaiki diri dirasakan sebagai bagian dari kehidupannya. Budaya ini dalam kaitannya dengan penciptaan kepuasan pihak yang dilayani sangat penting, sebab setiap guru akan dapat merasakan peningkatan diri dan memperbaiki diri bukan lagi suatu paksaan yang datang dari seorang pemimpin sebagai suatu pembinaan, melainkan dirasakan sebagai suatu bagian yang integral dari keharusan diri seseorang dalam memecahkan masalah kerja dalam hal ini mengajar.

Budaya kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu lembaga pendidikan dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja. Suatu keberhasilan kerja, berakar pada nilai-nilai yang dimiliki dan perilaku yang menjadi kebiasaannya.

Seorang guru yang profesional selalu taat, aturan, taat budaya kerja, serta memiliki etos kerja di dalam kesadaran tanggung jawab dan integritas. Profesionalisme guru dibutuhkan untuk memperkuat budaya kerja. Begitu pula sebaliknya, budaya kerja dibutuhkan untuk meningkatkan profesionalisme guru.¹³. Budaya kerja ini dimaksudkan sebagai suatu identitas dalam meningkatkan dan mengembangkan sekolah secara umum yang

¹³PT Djajendra Motivasi Unggul, "Pelatihan Etos Kerja dan Profesionalisme Program 1 Hari 8 Jam, "<http://djajendra-motivator.com/?cat=304>", diakses 2 Juli 2017

salah satunya tercermin dari sikap profesionalisme para guru. Sehingga diharapkan dengan adanya suatu budaya kerja yang diyakini dan dapat dilaksanakan bersama dengan penuh kesadaran akan dapat meningkatkan profesionalisme guru yang tinggi.

Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama merupakan sekolah yang bernuansa islami, para guru mempunyai persepsi positif terhadap budaya kerja yang telah diterapkan. Bahkan, para guru beranggapan bahwa Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal merupakan salah satu madrasah terbaik dalam penerapan budaya kerja di se-kecamatan Patebon. Semakin baik budaya kerja dalam sekolah maka akan semakin baik pula tingkat profesionalisme guru, begitupun sebaliknya. Berawal dari pandangan tersebut peneliti tertarik untuk mengkajinya lebihlanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul *“Pengaruh Persepsi Budaya kerja terhadap Profesionalisme Guru di Madrasah NU 07 Patebon Kendal”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi budaya kerja di Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal?
2. Bagaimana profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal?
3. Berapa besaran pengaruh persepsi budaya kerja terhadap profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara operasional tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui budaya kerja di Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal.
- b. Untuk mengetahui profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal.
- c. Untuk mengetahui besaran persepsi pengaruh budaya kerja terhadap profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah kontribusi keilmuan dalam rangka menganalisis pengaruh persepsi budaya kerja terhadap profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal.
- 2) Dapat memberikan informasi penting bagi *stakeholder* tentang pengaruh persepsi budaya kerja terhadap profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal.
- 3) Penelitian ini sebagai dokumentasi bagi peneliti lain dalam rangka mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada dalam madrasah tersebut.

2) Bagi peneliti

Penelitian ini sangat penting bagi peneliti guna untuk meningkatkan wawasan yang luas.